



Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Berusia 4-5 Tahun pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Media Gadget)

Nurika Sangidatul Umah¹, Prima Suko Heriaji²

¹ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia,

nurikasangidatulumah@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia, primasukoheriaji@.com

Corresponding Author: nurikasangidatulumah@gmail.com

Abstract: *This research method is a descriptive qualitative method with data collection methods through observation, interviews, and interviews. Based on the research conducted, the conclusions of this research are: 1) Parenting Patterns of Parents in the Social Emotional Development of Children Aged 4-5 Years During the Covid-19 Pandemic in Marga Mulya Village, Sungai Bahar District, Muaro Jambi Regency; 2) Obstacles to Parenting Parents in the Social Emotional Development of Children Aged 4-5 Years During the Covid 19 Pandemic in Marga Mulya Village, Sungai Bahar District, Muaro Jambi Regency, namely parents' education, economic conditions and parents' time management at home; and 3) The Impact of Parenting Patterns on the Social Emotional Development of Children Aged 4-5 Years During the Covid 19 Pandemic in Marga Mulya Village, Sungai Bahar District, Muaro Jambi Regency.*

Keyword: *Pattern, Parenting, Social, Children, Pandemic*

Abstrak: Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui oebservasi, wawancara da dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka kesimpulan daripada pnelitianini adalah: 1) Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak berusia 4 - 5 Tahun Pada Masa pandemi Covid 19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi; 2) Kendala Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak berusia 4 - 5 Tahun Pada Masa pandemi Covid 19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi, yaitu pendidikan orang tua, kondisi ekonomi dan manajemen waktu orang tua dirumah; dan 3) Dampak Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak berusia 4 - 5 Tahun Pada Masa pandemi Covid 19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

Kata Kunci: Pola, Asuh, Sosial, Anak, Pandemi.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral, spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pelatikan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan, dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Untuk pendidikan anak usia dini, usia 4-6 tahun merupakan masa sensitif bagi anak dimana mereka mulai peka untuk menerima berbagai upaya untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Masa peka adalah masa pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Dimana saat ini, merupakan masa meletakkan landasan pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, emosional sosial bahasa, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.²

Di rumah maupun di sekolah, pola asuh merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk perkembangan social emosional anak. Guru maupun orang tua harus mendengarkan, menerima, dan menghargai pendapat anak, agar anak berani untuk mengungkapkan pemikirannya. Dalam pola asuh, ada kecenderungan anak untuk meniru apa yang dilakukan oleh guru dan orang tuanya.³

Dalam Al-qur'an terdapat contoh pola pengasuhan anak, terutama tentang cara pembelajaran bagi anak. Pola asuh yang terdapat di dalam al-quran merupakan sebuah pola asuh yang cocok diterapkan orangtua muslim dalam pendidikan kepada anak anak mereka. Dalam surah Luqman ayat 31, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS Luqman).⁴

Melalui ayat diatas, dapat kita ketahui bahwa Luqman memberikan pesan kepada anak yang disayanginya, memberi ilmu pengetahuan kepada anaknya untuk beribadah hanya kepada Allah dan melarang anaknya agar tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Pola asuh yang lukman berikan kepada anaknya dengan menasehati anaknya dengan lemah lembut, tidak dengan keras, dan ini merupakan salah satu pola asuh yang cocok untuk anak, dengan memasukkan ilmu tauhid kepada anaknya yang diharapkan anaknya bisa berbagai di dunia dan akhirat kelak.

¹ Mardayawati, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Orbit Publishing, 2016), 23.

² Jamilah, Nurcahaya, dkk. *The Effects Of Learning Climate And Self-Concept On The Kindergartens' Independence: An Experimental Study*. (Journal of Critical Reviews ISSN 2394-5125 Vol 7, Issue 9, 2020), 628.

³ Netty Dyah, *Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Madura* (Jurnal Komunikasi Vol IX, ISSN 1978-4597, 2015). Hal. 114. DOI:10.21107/ilkom.v10i1.1844

⁴ QS. Luqman/ 31: 31.

Istilah pola asuh berdiri dua kata di belakangnya yaitu pola dan asuh. Pola merupakan suatu cara kerja atau system atau suatu model. Sedangkan asuh artinya ialah membimbing, merawat, mendidik, menjaga, melatih dan membantu. Maka istilah pola asuh artinya adalah metode atau cara membimbing anak, atau suatu sikap orang tua atau pendidikan ketika berinteraksi dengan anaknya seperti ketika mendidik, melatih, memberikan perhatian atau ketika memberikan hadiah atau hukuman bagi anak.⁵

Agama kita menganggap anak yang terlahir di dunia ini pasti memiliki bakat atau kemampuan yang harus dibimbing oleh orang tuanya. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. al-Baihaqi dan ath-Thabarani)⁶

Dari hadits diatas, bisa diketahui bahwa anak adalah masih suci dan kosong, ia selalu menerima apapun yang diajarkan kepadanya. Oleh karena itu seorang orang tua diharapkan mampu memberikan pendidikan secara benar dalam melakukan beragam fungsi sekaligus. Anak berusia dini adalah anak yang belum berbentuk kepribadiannya, sehingga dibutuhkan orang tua yang mengerti menggunakan pola asuh yang tepat disaat dibutuhkan oleh anak.⁷

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan kesuksesan anak dimasa depan. Perkembangan sosial emosional anak sangat perlu untuk dikembangkan oleh guru maupun orang tua, maka sudah seharusnya kita memperhatikannya untuk lebih dipelajari dengan baik.

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin maju, guru dan orang tua dituntut mampu menggunakan alat-alat yang tersedia untuk membantu materi pembelajaran dengan sebaik mungkin. Pada dasarnya alat-alat tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Peran guru dan orang tua dalam pembelajaran yang menyediakan, membimbing dan memotivasi anak didik agar dapat berinteraksi dengan baik dari media teknologi yang ada salah satunya gadget.⁸

Anak berusia dini sekarang itu berbeda dengan anak berusia dini dahulu. Anak umur 5 tahun sekarang saja sudah mengerti menggunakan *Gadget* dan kebanyakan orang tua sengaja mengizinkan anaknya main dengan *Gadget* agar anak diam dan tidak rewel. Dibandingkan dengan ketika sebelum terkenalnya *Gadget*, anak-anak lebih suka permainan yang bisa dibbilang tradisional. Dilihat dari perkembangan teknologi yang terjadi belakangan ini dan mudahnya kita untuk mengakses internet maka sangat perlu orang tua untuk memiliki pola asuh yang membantu anak mengembangkan kemampuan social emosionalnya, khususnya di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Amelia, dkk, diketahui bahwa melalui kegiatan bermain peran dengan menggunakan boneka jari dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa setelah diterapkannya metode bermain peran dengan boneka jari, kecerdasan interpersonal anak berkembang sangat baik.⁹

⁵ Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektualita* 5 No 11, (Juni 2016): 5, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>

⁶ Padjrin, "Pola Asuh Anak", 6.

⁷ Kartikowati, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya* (Jakarta : Prenadama Group, 2020), 176.

⁸ Rima Wati, *Ragam Media Pembelajaran* (Jakarta: Kata Pena, 2016), 1.

⁹ Amelia dkk, "Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 Di PAUD *Save The Kids* Banda Aceh," *Jurnal Buah Hati*, 5 No 2 (Juni 2018): 99-100. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v5i2.570>

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafiz tentang dampak bagi anak berusia dini dalam menggunakan teknologi gadget. Dari penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa *Gadget* mempunyai akibat yang tidak baik bagi anak berusia dini seperti mayoritas anak yang diteliti hanya memakai gadget untuk tujuan yang tidak baik, untuk bermain permainan online, dan menonton youtube, padahal bisa digunakan untuk membantu pembelajaran anak agar lebih maksimal, 2) orang tua juga tidak melakukan pengawasan kepada anak ketika anak memegang gadget, padahal gadget memiliki akibat negatif yang perlu untuk diperhatikan orang tua, sehingga disarankan bagi orang tua agar lebih lebih maksimal membimbing anak dengan melakukan pengawasan seperti mengatur waktu anak memakai *Gadget* hanya untuk belajar di rumah.¹⁰

Selama pandemic Covid 19 kita hadapkan sesuatu yang baru bagi anak tidak itu saja orang tua dan pendidik juga demikian. Kondisi ini sudah pasti berdampak secara psikologi dan pola pembelajaran anak pembelajaran jarak jauh yang dialami anak menjadi canggung, disebabkan selama ini system belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau serta bertatap muka dengan para gurunya.¹¹ Tetapi di masa pandemi seperti ini anak lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah apabila sedang belajar daring untuk berinteraksi dengan *Gadget* atau gadget dibandingkan untuk belajar atau bermain bersama teman di luar rumah. Hal ini di dukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan berikut:

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di RT. 12 Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi, diketahui bahwa dikarenakan sistem pembelajaran di sekolah ini dari bulan Agustus 2020 hingga sekarang melakukan pembelajaran *daring* yaitu online melalui *Gadget* atau *handphone*. Anak juga dibantu oleh sekolah dengan memberikan paket internet gratis guna memperlancar pembelajaran anak di rumah setiap bulannya. Tetapi beberapa orang tua sering mengeluhkan kepada guru tentang keadaan anaknya dalam menggunakan *Gadget* yang berlebihan, karena digunakan diluar jam belajar dan *Gadgetnya* digunakan untuk bermain permainan online dan nonton youtube. Selain itu juga anak menjadi sensitive, mudah emosional, marah, tidak sopan, rewel dan menangis jika tidak dituruti. ketika diminta untuk mengembalikan *Gadget* kepada orangtuanya. Padahal seharusnya anak berumur 5 – 6 tahun sudah tampak mampu untuk mengendalikan dirinya secara wajar.

Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, sama sama kita ketahui bentuk indicator perkembangan social emosional anak berumur 5 – 6 tahun adalah bermain dengan teman sebaya dan mampu mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya setempat. Apabila melihat perilaku anak di RT. 12 Marga Mulya pada masa pandemic, membuat mereka banyak menggunakan *Gadget* dan sehingga jarang bermain dengan teman sebayanya yang biasanya bertemu di sekolah maupun di sekitar rumah.

Peneliti juga mewawancarai salah satu anak yang bernama Ibu Asih selaku orang tua anak, beliau mengutarakan bahwa anak menggunakan *Gadget* lebih menyenangkan dibandingkan bermain dengan teman – temannya. Hal ini tentu sangat harus menjadi catatan bersama, karena anak seusia ini seharusnya senang bermain dengan temannya. Orang tua izati mengatakan bahwa anaknya apabila sudah memegang *Gadget*, cenderung diam di depan *Gadgetnya* tanpa mempedulikan dunia sekitarnya. Kenyamanan dalam bermain *Gadget* menjadikan anak acuh dengan lingkungan sekitar. Walau bertemu dengan teman-temannya pun jika ia bermain gadget segala yang ada di sekitar menjadi tidak menarik.

Selain itu juga, orang tua di Desa Marga Mulya belum secara maksimal mengatur penggunaan *Gadget* untuk belajar anaknya, ini terlihat dari cara orang tua mengajar hanya

¹⁰ M Hafiz, “*Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*” (Bandar Lampung: Skripsi Universitas Lampung, 2017). 98.

¹¹ Astono, *Keberadaan di Masa Pandemi Covid 19* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 93-94.

memberi anak *Gadget* untuk mengerjakan materi dan tugas untuk dikumpulkan dengan batas waktu tertentu. Padahal seharusnya orang tua bisa menggunakan *Gadget* untuk mengembangkan kemampuan social emosional anak belajar dirumah seperti memberikan edukasi penggunaan *Gadget* dan membatasi waktu penggunaannya.

Apabila hal ini berlangsung terus menerus, dikhawatirkan akan menghambat perkembangan social emosional mereka., dimana anak berumur 5 – 6 tahun seharusnya dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar tetapi dengan penggunaan *Gadget* yang berlebihan di masa pandemic ini, perkembangan social emosional bisa terganggu atau sulit untuk berkembang dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas sehingga penulis melakukan dalam bentuk jurnal penelitian. bertujuan untuk dicapai oleh penulis yaitu bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak berusia 4 - 5 Tahun Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Media Gadget).

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola berarti model, sistem, dan cara kerja (struktur yang tepat). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. dengan demikian pola asuh dapat diartikan yaitu suatu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik dan menjaga anaknya dari sejak dilahirkan hingga dewasa.¹²

Pola asuh orang tua ialah variable yang patut untuk diperhatikan ketika mengembangkan atau memberikan pendidikan pada anak anak. Apabgila anak terbiasa dengan suasana lingkungan yang cocok, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi memiliki perkembangan social emosional yang cocok, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.¹³

Pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.¹⁴

Pola asuh orang tua adalah modal, sistem atau cara yang digunakan atau diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Pola asuh terhadap anak anak pada masa awal merupakan suatu kejadian yang sangat diharapkan oleh anak dimasa usia dini merupakan masa keemasan yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia.¹⁵

Noor Rohinah mendefinisikan bahwa, pola asuh adalah sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain- lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar dapat hidup selaras dalam lingkungannya.¹⁶

¹² Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Depdiknas, 2014), 791.

¹³ Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

¹⁴ Binus, "Pola Asuh Orangtua Dan Pengaruhnya Pada Anak" diakses pada 13 Oktober 2021, <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak>

¹⁵ Heri, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak," *Jurnal E-Plus*, 4, No. 12, (Mei 2019): 52. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i1.6276>

¹⁶ Noor Rohinah. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 134.

Sedangkan Wijanarko & Setiawati (2016: 59) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan hubungan interaksi antara orang tua yang terdiri dari ayah, ibu dengan anaknya. Melalui pola asuh orang tua bermaksud menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan pemeliharaan terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang maksimal baik secara moral, sosial, emosi, kemandirian, fisik dan kognitifnya.¹⁷

Berdasarkan teori – teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Oleh karena itu pola asuh menjadi sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.¹⁸

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif berarti penelitian ini berupaya memaparkan atau mendeskripsikan sebuah kejadian atau peristiwa, yang terjadi pada saat sekarang. Data yang didapat bisa dalam bentuk tulisan, kata-kata dan gambar.¹⁹ Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak berusia dini 5-6 tahun pada masa pandemi Covid 19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Media Gadget).

Analisis data adalah proses mencari mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak berusia 4 - 5 Tahun Pada Masa pandemi Covid 19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Media Gadget)

1. Pola Asuh Otoriter

Gadget dapat digunakan oleh siapa saja dan untuk apa aja tergantung dari kebutuhan pemilik gadget tersebut. Pemakaian gadget pada sekarang ini sudah digunakan mulai dari anak usia dini hingga orang dewasa. Penggunaan oleh orang dewasa biasanya digunakan untuk alat komunikasi, mencari informasi atau browsing, youtube, bermain game, ataupun lainnya. Sedangkan pemakaian pada anak usia dini biasanya terbatas dan penggunaannya hanya sebagai media pembelajaran, bermain game, dan menonton vidio. Pemakaiannya pun dapat memiliki waktu yang beragam dan berbeda durasi serta intensitas pemakaiannya pada orang dewasa dan anak-anak.

¹⁷ Wijanarko, J. & Setiawati, E. *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital*. (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 59.

¹⁸ Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta : Suaka Media, 2015), 73.

¹⁹ Widyastuti, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja. Rosdakarya, 2014), 6.

Penggunaan gadget pada anak usia dini biasanya dipakai untuk bermain game dari total keseluruhan pemakaian. Sedangkan yang cukup banyak juga dikalangan anak usia dini adalah pemakaian gadget untuk menonton animasi atau serial kartun anak-anak. Sedangkan hanya sedikit sekali yang menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang tuanya atau melihat video pembelajaran. Pemberian nasihat dan pengertian terhadap anak harus disampaikan secara perlahan dan bertahap. Karena anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental pada kehidupan selanjutnya.

Orangtua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orangtua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orangtua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Hasil wawancara dari Ibu Enni pada tanggal 01 September 2022, ia mengemukakan bahwa: “Pernah, bahkan saya sering menasehati anak saya agar berhenti bermain hp tetapi dia tidak mau, jika di nasehati di depan saya ia berkata akan berhenti namun di belakang saya dia terus bermain hpnya”.²⁰

Hasil wawancara dari Ibu Sesna pada tanggal 02 September 2022, ia mengemukakan bahwa: “Tidak pernah, karena saya jarang berkomunikasi dengan anak saya, saya terlalu sibuk bekerja, jadi saya jarang dirumah, kalau dirumah anak saya jarang meminjam hp untuk jadi saya tidak pernah memintanya untuk berhenti bermain hp”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber diatas, diketahui bahwa bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua terhadap anak yaitu dengan dengan otoriter, khususnya dalam memberikan pendampingan penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membatasi anak dalam penggunaan gadget, sehingga tidak ada perubahan perilaku negatif yang ditunjukkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga dalam membatasi waktu penggunaan gadget kepada anak, dengan memperbolehkan anak bermain dengan gadget hanya ketika hari libur saja dan tidak memberikannya saat hari sekolah, sehingga orangtua tidak merasakan adanya perubahan pada anak selama mengenal gadget. Selain membatasi anak dalam penggunaan gadget, mereka juga selalu mendampingi anak dalam menggunakan gadget, hal tersebut dilakukan agar anak mereka tidak memiliki pandangan yang keliru terhadap informasi yang diterima dari gadget itu sendiri, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang *high technology* dan cepat menyerap informasi.

Pola asuh yang tepat dari orangtua sangatlah penting diberikan kepada anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Arahan serta bimbingan orangtua menjadi kunci keberhasilan anak untuk dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan kompeten secara social maupun emosional.

2. Pola asuh Permisif

Orangtua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak. Orangtua dengan pola asuh ini tidak

²⁰ Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Enni pada tanggal 2 September 2022, pukul 14.14 WIB.

²¹ Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Sesna pada tanggal 2 September 2022, pukul 16.39 WIB.

mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak ampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.

Ada sebagian orang tua anak di RT. 12 Desa Marga Mulya Sungai Bahar yang memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya dalam menggunakan hp di rumah. Tidak banyak hal yang menjadi larangan untuk dilakukan anaknya. Orang tua cenderung membiarkan anaknya berbuat apa yang dia sukai tanpa banyak mendapatkan pengawasan dari orang tuanya. Anak tidak mengetahui apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak. Orang tua memberikan perhatian dan kontrol yang sangat sedikit. Sehingga tidak jarang anak melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya dia lakukan. Hal ini lah yang sering saya lihat di lapangan selama saya melakukan kegiatan praktek pengalaman lapangan orang tua cenderung menerapkan pola asuh permisif didalam keluarganya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu dari Rina pada tanggal 01 September 2022, ia mengemukakan bahwa “Pernah, bahkan saya sering melarang anak saya bermain hp yang menurut saya itu hanya membuang-buang waktu, bahkan saya memarahinya agar dia mau berhenti bermain hp, tetapi dia malah melawan kepada saya dan tidak mau dan terus bermain hp sampai saat ini, mungkin pengaruh dari teman-temannya sehingga ia tidak mau mendengarkan perkataan saya.”²²

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu orang tua di RT 12 Desa Marga Mulya Sungai Bahar pada tanggal 27 Agustus 2022, beliau mengatakan.²³ “Iya mbak. Karena saya sendiri juga sulit untuk mengontrol dia ketika bermain hp .Dulu saya sudah pernah melarangnya untuk bermain hp terlalu lama tetapi anak saya tetap saja bermain sampai lebih dari 1 jam karena saya juga tidak bisa mengawasinya mbak. Jadi anak saya tetap saja melakukan hal itu”.

Dari hasil wawancara dengan dua orang tua anak dapat diketahui bahwa sebagai orang tua mereka memberikan kebebasan kepada anaknya dikarenakan mereka sendiri tidak bisa memantau anaknya bermain hp. Mereka sibuk untuk bekerja sehingga ketika anak dilarang untuk tidak bermain jauh-jauh anak tidak mendengarkan apa kata orang tuanya.

Urusan pekerjaan terkadang memang menjadi kesibukan yang tidak bisa diganggu. Karena apabila tidak bekerja maka orang tua tidak akan bisa menghidupi keluarganya. Tetapi sebagai orang tua seharusnya tetap meluangkan sedikit waktunya untuk mengawasi anak-anaknya dan mendidik anaknya. Bukan hanya sekedar pemberian materi saja. Karena pendidikan dalam keluarga adalah hal yang paling penting selain di sekolah.

3. Pola asuh Demokratif

Pola asuh orang tua merupakan sistem atau cara yang digunakan atau diterapkan orang tua untuk mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin dalam menanamkan kedisiplinan anaknya. Selain pola asuh permisif, ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perkembangan social emosional, orang tua anak di RT. 12 Desa Marga Mulya Sungai Bahar menerapkan pola asuh demokratis.

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu orang tua di RT. 12 Desa Marga Mulya Sungai Bahar banyak tentang pemberian arahan- arahan kepada anak ketika menggunakan gadget serta aplikasi-aplikasi yang sering digunakan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Sarmini pada tanggal 2 September 2022, beliau mengatakan bahwa “Saya memberi kebebasan

²² Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Asrawani pada tanggal 3 September 2022, pukul 09.02 WIB.

²³ Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Lilis pada tanggal 3 September 2022, pukul 11.13 WIB.

anak saya bermain kemana saja ia suka mbak selagi itu tidak keluar dari desa kami, sehingga kami selaku orang tua masih dapat memantaunya. Dan sebelum bermain dengan teman-temannya, anak saya harus belajar terlebih dahulu. Apabila diberi PR dengan guru maka anak saya harus mengerjakannya terlebih dahulu. setiap kali anak menggunakan gadget atau menggunakan dengan durasi yang terlalu lama maka saya memberikan arahan dan nasihat- nasihat kepada anak. Aplikasi yang sering digunakan oleh anak yaitu vidio dan youtube.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa pemberian arahan-arahan kepada anak memang sangatlah diperlukan dikarenakan anak usia dini belum mempunyai batas kemampuan bernalar yang baik serta belum bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak baik untuk digunakan sera rasa penasarannya yang masih sangat tinggi. Disinilah peran orang tua sebagai pemberi arahan serta memonitoring penggunaan gadget anak sangatlah diperlukan.

Kendala dalam Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak berusia 4 - 5 Tahun Pada Masa pandemi Covid 19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Media Gadget)

Perkembangan sosial emosional anak sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan disekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata.

Dalam proses pembelajaran secara daring tentunya memiliki kendala, baik itu yang dihadapi oleh guru ataupun orang tua. Beberapa faktor utama yang menjadi kendala dalam pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak berusia dini 5-6 tahun pada masa pandemi Covid 19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Media Gadget) diantaranya latar belakang orang tua pendidikan yang mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak, kondisi ekonomi yang dapat memberikan fasilitas anak dalam belajar daring, pengaturan waktu antara pekerjaan dan membantu anak dalam belajar daring.

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam pola asuh perkembangan social emosional anak karena dengan pendidikan orang tua yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar. Terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan, mendidik, dan mengasuh anak

Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian bahwa terdapat keterkaitan antara pendidikan ibu dalam menentukan pola pengasuhan. Dalam pelaksanaan penelitian terlihat jelas perbedaan antara orang tua berpendidikan tinggi dengan orang tua berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi mereka hanya memerlukan sedikit penjelasan dan bisa menjawab kuesioner sendiri dengan cepat tanpa banyak bertanya atau kooperatif. Tentu tingkat pendidikan orang tua ini akan berpengaruh langsung dalam penerapan pola asuh kepada anak-anak mereka.

Pemahaman materi yang luas harus dimiliki oleh orang tua karena hal ini akan sangat membantu orang tua dalam mendampingi anak pada saat pembelajaran daring. Orang tua membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada disekolah. Pembelajaran ini tidak akan maksimal jika orang tua tidak memahami materi.

²⁴ Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Sarmini pada tanggal 2 September 2022, pukul 09.14 WIB.

2. Kondisi Ekonomi

Urusan pekerjaan terkadang memang menjadi kesibukan yang tidak bisa diganggu. Karena apabila tidak bekerja maka orang tua tidak akan bisa menghidupi keluarganya. Tetapi sebagai orang tua seharusnya tetap meluangkan sedikit waktunya untuk mengawasi anak-anaknya dan mendidik anaknya. Bukan hanya sekedar pemberian materi saja. Karena pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama kali anak dapatkan sebelum pendidikan di sekolah. Dalam pendidikan keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan dasar yang harus diketahui oleh anak. Contohnya penanaman disiplin, perilaku yang baik dan tidak baik, dan lain sebagainya. Terkadang orang tua kurang menyadari akan hal itu. Mereka terkadang mengabaikan hal penting ini dalam mendidik anaknya. Orang tua sibuk bekerja dan tidak mengetahui apakah anaknya sedang mengalami masalah belajar atau tidak.

Orang tua sibuk bekerja dari pagi sampai sore untuk menghidupi keluarganya. Sebagai petani dan buruh motong karet beliau menghabiskan waktu seharianya untuk bekerja sehingga kewajiban lainnya pun harus terabaikan. Sebagai orang tua harus melatih dan meningkatkan kedisiplinan pada anak supaya mereka dapat mengerti perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Karena anak usia tersebut dalam berbuat atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya. Jika mereka merasa senang dan ingin tahu atau penasaran, maka mereka akan melakukan perbuatan tersebut. Akan tetapi bila mereka tidak suka, mereka tidak akan melakukannya.

Anak usia prasekolah yang berada dalam rentang usia 4 sampai 6 tahun, akan membangun kontrol sistem tubuh untuk melakukan aktivitas keseharian dan fase anak memulai kreativitas dan produktitas. Anak yang berada pada usia prasekolah memiliki aspek fisik, emosi, sosial dan kognitif yang sangat aktif serta memiliki penguasaan terhadap dirinya. Anak usia prasekolah akan lebih berekspresif terhadap emosinya, dan sebagian besar mereka akan senang berbicara sesuai dengan kelompoknya. Penggunaan gadget yang terlalu sering pada anak prasekolah akan menimbulkan berbagai dampak. Anak yang menggunakan hp akan beresiko untuk kurang gerak dan membatasi aktivitas fisik.

Oleh karena itu orang tua dituntut untuk lebih kreatif dalam mengasuh anak, mendidik anak serta memberikan waktu pendampingan anak dalam bermain tidak hanya memfasilitasi namun juga perlu adanya kontrol dari orang tua dan mengarahkan anak dalam bermain. Menjadi orang tua tidaklah mudah pada saat ini tidak hanya dibutuhkan kesabaran namun dibutuhkan juga kecakapan. Gadget memang dibutuhkan untuk sarana komunikasi namun gadget bukanlah benda segalanya yang dapat membantu gadget juga memiliki dampak baik positif maupun negatifnya.

3. Pengaturan Waktu

Berbagi cerita dengan keluarga adalah suatu hal yang sangat menyenangkan. Karena keluarga tempat kita berbagi cerita. Dengan keluarga kita dapat menceritakan apa saja yang kita rasakan, baik itu senang maupun susah. Berbagi cerita dengan keluarga bisa dilakukan saat berkumpul bersama keluarga.

Kendala yang dihadapi dalam perkembangan social emosional anak usia 5-6 tahun di RT 12 Desa Marga Mjulya Sungai Bahar karena pola asuh orang tua dalam membimbing anak. Orang tua harus bisa mengatur waktu untuk mendampingi anak, menerapkan kedisiplinan dan mengetahui mood anak. Peran pola asuh orang tua dalam mendampingi anak sangat berpengaruh bagi anak.

Selain kendala diatas terdapat juga kendala secara umum yang dihadapi orang tua dalam pendampingan diantaranya kemampuan pemahaman materi pembelajaran oleh orang tua, kesibukan pekerjaan, kurang kesabaran orang tua, pengoiperasian gadget yang kurang dipantau dari orang tua, jangkauan internet yang kurang baik, orang tua yang tidak mampu memotivasi anak untuk belajar dari rumah dan ketidak mampuan orang tua dalam

mengoperasikan aplikasi-aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring seperti Whatsapp, gathering, google meet dan zoom yang dapat membantu proses pendidikan dan pembelajaran daring.

Orang tua harus siap menghadapi proses pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 ini, untuk itu perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru, kesiapan orang tua dalam mengendalikan diri juga diperlukan saat mendampingi anak belajar daring, selanjutnya orang tua dapat memberikan pembelajaran tambahan yaitu sosial emosional, serta orang tua dapat menghilangkan rasa jenuh yang timbul dari proses pembelajaran secara daring.

Pembelajaran daring yang diakibatkan oleh adanya covid-19 tentu saja berpengaruh pada perilaku sosial emosional pada anak yaitu anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru. Secara khusus masalah sosial emosional anak akan berdampak seperti anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama teman sebaya, kurangnya sikap toleransi bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar di rumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru. Pola asuh orang tua untuk memberikan pendidikan pada anak saat ini sangat diperlukan. Agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang dengan baik.

Dampak pola asuh orang tua bagi perkembangan sosial emosional anak berusia dini pada masa pandemi Covid 19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Media Gadget)

Gadget merupakan benda dengan karakteristik unik, memiliki unit dengan kinerja tinggi dan berhubungan dengan ukuran serta biaya. Pada mulanya gadget memang lebih difokuskan kepada sebuah alat komunikasi, namun semenjak kemajua zaman alat ini dipercanggih dengan berbagai fitur- fitur yang ada didalamnya sehingga memungkinkan penggunaannya untuk melakukan berbagai kegiatan dengan satu gadget ini, mulai dari bertelepon, berkiriman pesan, email, foto selfie atau memfoto sebuah objek, jam, dan masih banyak yang lainnya.

Sedangkan perkembangan sosial emosional merupakan kondisi kemampuan seseorang dalam berperilaku yang sesuai tuntutan sosial. Perkembangan sosial emosional pada anak dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat tempat tinggal. Gadget merupakan salah satu bentuk nyata dari berkembangnya ipteks pada zaman sekarang. Dengan berkembangnya ipteks, hal ini sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia baik dari segi pola pikir maupun perilaku. Penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mempengaruhi perilaku orang dewasa, anak-anak pun tidak luput dari pengaruh penggunaan gadget, salah satunya dalam kemampuan interaksi sosial.

Berdasarkan dampak penggunaan gadget pada perkembangan sosial anak usia 5 sampai 6 tahun di RT 12 Desa Marga Mulya Sungai Bahar tentang apakah anak usia dini mempunyai perilaku sosial emosional yang berbeda ketika sudah mulai mengenal gadget ?

Menurut Ibu Sarmini mengatakan “iya, anak-anak yang usianya masih 5 tahun pada umumnya aktif bermain diluar rumah bersama teman-temannya, mulai mengenal dan berinteraksi dengan orang-orang yang baru. Hal ini dikarenakan supaya anak mempunyai perkembangan sosial dan emosional yang sebagaimana semestinya. Ketika anak saya sudah mulai mengenal gadget menjadi jarang sekali keluar bermain bersama teman-temannya,

lebih sering bermain di dalam rumah dan terkadang kurang merespon ketika orang tuanya memanggil”.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pengaruh perkembangan sosial anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh gadget saja. Masih ada media-media lain yang juga dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan sosial yaitu televisi. Televisi pada umumnya hanya sekedar media hiburan dan informasi, tidak hanya sampai disitu saja. Gadget dan televisi sama-sama mempunyai dampak positif dan negatif, jika keduanya digunakan tanpa pengawasan dari orang tua dan dengan durasi yang melampaui batas maka kemungkinan besar mempunyai dampak negatif bagi penggunaanya terutama anak-anak.

Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan gadget pada anak usia dini di RT 12 Desa Marga Mulya Sungai Bahar Banyak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting, dikarenakan orang tua sebagai agen pendidikan pertama terhadap anak-anak pada masa pertumbuhan. Pengawasan penggunaan gadget terhadap anak sangatlah penting, dikhawatirkan anak bisa menyalahgunakan gadget atau menonton konten-konten yang bukan seusianya.

Seperti contohnya anak menonton konten yang ada unsur kekerasannya, jika disalah gunakan sang anak akan mempraktekan kepada teman-temannya dan anak menjadi sedikit lebih arogan. Disinilah tugas orang tua sebagai pembimbing serta memilah konten-konten yang sesuai dengan usianya.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orangtua untuk dapat menjadi solusi dalam mengatasi kendaladalam Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak berusia 4 - 5 Tahun Pada Masa pandemi Covid 19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi (Studi Kasus Media Gadget) adalah:

1. Memberikan pujian atas usaha yang sudah dilakukan anak. Hal ini bisa membangun rasa percaya diri anak.
2. Hindari anak dari trauma fisik dan psikis. Marah kepada anak atas kesalahan yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, sebatas tujuannya adalah untuk mengajarkan anak.
3. Penuh kasih sayang. Dukung perkembangan anak dengan memberikan kasih sayang dan kehangatan. Sikap hangat dari orangtua akan membantu mengembangkan sel saraf dan kecerdasan anak.
4. Tidak membandingkan anak dengan anak lain. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, sehingga tiap anak akan memiliki kelebihan dan kekurangannya. Yang perlu dilakukan orangtua adalah fokus mengembangkan kelebihannya.
5. Tidak otoriter. Jangan memaksakan kehendak orangtua kepada anak. Sebaliknya, orangtua harus menjadi fasilitator yang dapat mengembangkan bakat anak.
6. Berikan tanggungjawab. Mengajarkan tanggung jawab kepada anak dapat dilakukan sedini mungkin agar anak dapat peduli terhadap sekitarnya.
7. Penuhi kebutuhan gizi Makanan merupakan faktor penting yang menentukan kecerdasan anak.
8. Menciptakan lingkungan yang positif. Lingkungan yang mendukung terhadap bakat dan kreativitas anak, orangtua yang selalu memberikan pandangan positif pada anak, akan dapat membentuk anak menjadi individu yang lebih mandiri dan tidak mudah putus asa.
9. Aktif berkomunikasi dengan anak. Ada baiknya bila anak dan orangtua saling terbuka, sehingga anak akan lebih nyaman untuk bercerita kepada orangtua.

Permasalahan lain yang peneliti temukan dari dampak negatif penggunaan gadget adalah adanya gangguan kepribadian akibat tontonan yang ada digadget. Pengaruh tontonan

²⁵ Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Sarmini tanggal 2 September 2022, pukul 10.08 WIB.

terhadap perilaku anak memang sangat besar. Anak biasanya akan meniru terhadap tontonan yang ia lihat di TV atau digadget. Tontonan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir sang anak. Karena apa yang dilihat di TV atau di gadget akan sangat mudah diaplikasikan oleh sang anak.

Analisis Hasil Penelitian

Munculnya pandemi covid-19 di Indonesia berdampak pada semua aspek kehidupan dan tatanan kehidupan berubah dimana semua kegiatan dilakukan dari rumah. Proses pembelajaran disekolah pun dilakukan dari rumah atau disebut dengan Pembelajaran dalam jaringan (Daring). Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Sesuai dengan Surat Kesepakatan Bersama (SKR) 4 Menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran tahun pelajaran 2020/2021 dimasa Pandemi Covid19 dimana kegiatan belajar dilakukan dari rumah dengan pola daring yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan sekolah dan orang tua murid. Hal ini sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak usia dini.

Perubahan yang terjadi pada pendidikan dimana pembelajaran yang dilakukan dari rumah menjadi kurang efektif jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka antara guru dan siswa. Selain itu pembelajaran daring membutuhkan fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai upaya optimal dalam kegiatan pembelajaran daring. Fasilitas tersebut diantaranya adalah orang tua yang selalu siaga dan mau memberikan perhatian lebih dalam mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran daring, akses internet yang mendukung proses pembelajaran, dan tentunya kerja sama yang terjalin antara orang tua, guru dan siswa.

Pembelajaran daring artinya anak melakukan pembelajaran dari rumah yang biasanya dilakukan disekolah, yang tentunya sangat membutuhkan bantuan orang tua dalam menerima setiap materi yang diberikan oleh guru. Tidak semua anak mampu menyerap materi dengan baik, maka orang tua harus bisa mengatur waktu untuk mendampingi anak, menerapkan kedisiplinan dan mengetahui mood anak. Kesiapan orang tua dalam mendampingi anak selama belajar secara daring sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial emosional anak. Masing-masing orang tua memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam mendampingi anak-anaknya. Apabila orang tua tersebut memiliki keterbatasan pendidikan, akan kesulitan dalam membantu anaknya dalam menerima materi pembelajaran. Bila orang tua memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi maka akan kesulitan memberikan sarana penunjang anaknya dalam belajar online.²⁶

Pembelajaran daring ini anak tidak bertemu dengan teman sebayanya atau pun guru sehingga anak mengalami kurangnya bersosialisasi dengan orang sekitar atau teman sebaya. Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.

KESIMPULAN

Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak berusia 4 - 5 Tahun Pada Masa pandemic Covid 19 di Desa Marga Mulya Kecamatan Sungai Bahar

²⁶ Diah Handayani, et.al. 2020. Penyakit Virus Corona 2019. Jurnal Respirologi Indonesia. Vol 40.No. 2, April 2020. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia), hlm. 21.

Kabupaten Muaro Jambi mayoritas menggunakan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Adapun Kendalanya yaitu pendidikan orang tua, kondisi ekonomi dan manajemen waktu orang tua dirumah kurang efektif dalam mengatur kedisiplinannya terhadap anak-anak mereka. Sehingga menimbulkan pada anak terlihat ketelambatan bicara ketika anak bermain dengan temannya, ada juga yang kurang berkonsentrasi dan banyak diam bila sedang bermain dengan temannya. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, terlihat anak mudah marah dan emosi yang kurang stabil ketika dirumah bahkan ada yang sulit tidur bila belum bermain atau memegang gadget. Terakhir pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, anak terlihat mulai bisa bermain dengan wajar tanpa ada kekerasan, dan anak terbiasa sopan santun ketika berbicara maupun ketika ingin bermain gadget dengan izin terlebih dahulu kepada orang tua.

REFERENSI

- Amelia dkk, "Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 Di PAUD *Save The Kids* Banda Aceh," *Jurnal Buah Hati*, 5 No 2 (Juni 2018): 99-100. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v5i2.570>
- Astono, *Keberadaan di Masa Pandemi Covid 19* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Binus, "Pola Asuh Orangtua Dan Pengaruhnya Pada Anak" diakses pada 13 Oktober 2021, <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak>
- Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Depdiknas, 2014)
- Diah Handayani, et.al. 2020. Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*. Vol 40.No. 2, April 2020. (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia)
- Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Heri, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak," *Jurnal E-Plus*, 4, No. 12, (Mei 2019): 52. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i1.6276>
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Gaung Persada, 2011)
- Jamilah, Nurcahaya, dkk. *The Effects Of Learning Climate And Self-Concept On The Kindergartens' Independence: An Experimental Study*. (Journal of Critical Reviews ISSN 2394-5125 Vol 7, Issue 9, 2020)
- Kartikowati, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya* (Jakarta : Prenadama Group, 2020)
- M Hafiz, "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini" (Bandar Lampung: Skripsi Universitas Lampung, 2017). 98.
- Mardayawati, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Orbit Publishing, 2016)
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosa Karya, 2017)
- Mukhtar, *Kontruksi Kearah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta:Avyrouz, 2015)
- Netty Dyah, *Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Madura* (*Jurnal Komunikasi* Vol IX, ISSN 1978-4597, 2015). Hal. 114. DOI:10.21107/ilkom.v10i1.1844
- Noor Rohinah. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012)
- Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektualita* 5 No 11, (Juni 2016): 5, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Padjrin, "Pola Asuh Anak", 6.
- Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Rima Wati, *Ragam Media Pembelajaran* (Jakarta: Kata Pena, 2016)

- Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta : Suaka Media, 2015)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suhaimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2016)
- Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Asrawani pada tanggal 3 September 2022
- Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Enni pada tanggal 2 September 2022
- Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Lilis pada tanggal 3 September 2022
- Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Sarmini pada tanggal 2 September 2022
- Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Sarmini tanggal 2 September 2022
- Wawancara dengan warga Rt 12 Desa Marga Mulya Ibu Sesna pada tanggal 2 September 2022
- Widyastuti, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja. Rosdakarya, 2014)
- Wijanarko, J. & Setiawati, E. *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital*. (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016)